

**MOTIF ANYAMAN BESEK TAPE BONDOWOSO SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN
KARYA SENI KERAMIK**

Dafid Septyan Nur Fadholi

Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
dafidfadholi@mhs.unesa.ac.id

Muchllis Arif, S.Sn., M.Sn.

Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
Muchlisarif10@yahoo.com

ABSTRAK

Berawal dari kekaguman terhadap anyaman besek tape Bondowoso yang saling mengikat, merefleksikan sebuah keharmonisan hidup. Serta proses pelapukan anyaman besek yang menimbulkan berbagai warna berdasarkan kelembaban dimana besek itu diletakkan, mulai dari bintik hijau, coklat, abu-abu hingga garis kehitaman pertanda besek telah membusuk dan usang. Peristiwa tersebut menimbulkan kesan tersendiri. Dalam penciptaan ini dilakukan proses pembentukan dengan teknik anyam, *slab* dan cetak tekan. Tujuan dari penciptaan karya keramik ini adalah (a) sebagai penempuhan mata kuliah skripsi karya dan mempertanggung jawabkan hasil karya cipta secara tertulis dan sistematis, (b) sebagai media berekspresi dan bereksistensi yaitu sebagai mahasiswa jurusan seni rupa Unesa dengan menciptakan karya seni keramik dengan teknik anyam, slab dan cetak tekan, (c) sebagai perwujudan membangun karakter bangsa dan nilai luhur bangsa Indonesia dengan melestarikan budaya lokal yakni menganyam besek dari tanah liat. Metode yang dipakai untuk mewujudkan karya keramik adalah menggunakan teori dari Dharsono Sony Kartika yang menyatakan ada dua tahap utama yakni, Pemanfaatan data dan Proses Kreatif Artistik. Dari dua tahapan tersebut didalamnya masih dijabarkan kembali. Pemanfaatan Data meliputi; pemanfaatan data etik dan data emik. Sedangkan dalam Proses Kreasi Artistik meliputi; eksperimen, perenungan pembentukan dan verifikasi. Dari metode diatas, dihasilkan delapan karya seni keramik yang disajikan dalam bentuk tiga dimensi dan instalasi.

Kata Kunci : anyaman besek, keramik, kreasi artistik

ABSTRACT

Started when admiring the well-tied weaving of *besek* woven, as the packing box of a traditional food from Bondowoso called Tape, that then brought up the realization of how it reflects the harmonization in life. As well as the weathering process of the besek web which gives rise to a variety of colors, based on the moisture where the besek is placed, ranging from green, brown, gray spots to the black line the mark of besek has decayed and is worn out. The event caused a distinct impression. In making the ceramics art, the artist has done it by using woven technique, slab and printing press. The aims of making ceramics art in this work are (a) to accomplish artwork thesis and to account for the product of an artwork in both written and systematic report, (b) as a media to express and stay existent as a student of fine arts Unesa's fine arts by creating ceramics art using woven technique, slab, and printing press, (c) as a means to build the nation's character and traditional value of Indonesian Nation by conserving local culture which one of them is bamboo-based *besek* woven from clay. A theory from Dharsono Sony Kartika which claim that there are two main phase, data utilization and

artistic creative process, is a method the artist used to make this ceramics artwork. Data utilization contains of ethic and emic data utilization. Meanwhile, the artistic creative process consists of experiment, forming reflection, and verification. From the methods above, there have been eight ceramics artworks made that are presented in 3D and installation format.

Keywords: *besek* woven, ceramics, the artistic creative

PENDAHULUAN

Banyak hal disekitar kita yang memiliki nilai estetika yang tidak kita sadari hal tersebut sangat dekat dengan kita. Baik itu ciptaan Tuhan Yang Maha Esa maupun manusia, dari alam maupun buatan, mulai yang sederhana seperti batu, kayu, sampai yang rumit dan kaya akan ornamen. Sebagai contoh, aneka makanan, maupun wadah dan nilai estetiknya. Wadah atau kemasan makanan yang memiliki nilai estetika dapat kita jumpai pada makanan khas di hampir setiap daerah di Indonesia. Di provinsi Jawa Timur misalnya; ada *gethuk* pisang dari kota Kediri yang dibungkus daun pisang, ada kerupuk *puli* dari kabupaten Magetan yang berwadahkan besek berukuran besar, ada pudak dibungkus dengan kulit jagung dari kota Gresik, ada *bakgiak* dari kabupaten Banyuwangi yang dibungkus dengan hiasan pita dan lain sebagainya, menunjukkan keberagaman dan keunikan kemasan sebuah daerah.

Di kabupaten Bondowoso dijumpai orang yang menjual tape. Tape yang dibungkus daun pisang di dalam sebuah wadah yang disebut besek. "Besek" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sebuah wadah yang terbuat dari anyaman bahan bambu. Besek tersebut menjadi wadah tape yang akan tidak terpakai lagi ketika tape di dalam nyatalah habis dimakan.

Seperti halnya di rumah penulis, sering kali tersaji tape dalam wadah anyaman besek. Tak jarang pula besek yang telah habis tapenya menumpuk di dapur. Suatu saat,

ketika melihat anyaman besek tersebut dan menyentuhnya, ternyata besek ini masih bisa digunakan, walau tape di dalam nyatalah habis. Sayang untuk dibuang. Akhirnya, jadilah wadah menyimpan aneka bumbu dapur seperti, bawang, tomat, cabai, kemiridan lain - lain. Bahkan, karena ayah seorang tukang elektronik, beberapa besek yang ada dipakai menaruh beberapa mur, baut, pakuserta alat-alat kecil lainnya. Sangat ekonomis dan praktis.

Tidak hanya di rumah penulis, ternyata menjadikan besek sebagai wadah menyimpan bumbu dapur dapat ditemukan di manapun, di rumah tetangga, di rumah saudara, bahkan di rumah dosen pembimbing juga ditemukan hal serupa. Seakan telah menjadi tradisi bagi masyarakat dalam menggunakan besek sebagai wadah menyimpan bumbu dapur tersebut. Karena fungsi praktis inilah, penggunaan besek yang cukup bertahan selama lima sampai dengan enam bulan lamanya apabila diletakkan di tempat kering. Sedangkan bila diletakkan di tempat yang lembab hanya bertahan dua bulan saja. Hal itu terjadi karena pembusukan dan pelapukan. Proses pelapukan anyaman besek itulah akan menimbulkan berbagai warna berdasarkan kelembaban dimana besek itu diletakkan, mulai dari bintik hijau, coklat, abu-abu hingga garis kehitaman pertanda besek telah membusuk dan usang. Peristiwa tersebut menimbulkan kesan tersendiri bagi penulis. Tanpa disadari, hal tersebut merupakan momen estetis bagi penulis, karena ketika melihat sebuah besek bagi orang lain biasa saja, tetapi bagi penulis menimbulkan kesan dan makna.

Lebih lanjut kekaguman terhadap motif anyaman yang ada pada besek tape Bondowoso tersebut, menimbulkan imajinasi yang adakaitannya dengan kehidupan pribadi penulis. Sebelum membahas lebih dalam mengenai motif, perlu diketahui bahwa imajinasi adalah kekuatan kreatif akal, karena imajinasi lebih tinggi dari pada akal, maka hanya imajinasi lah yang dapat menangkap kebenaran abadi. Imajinasi hanya dapat menghadirkan apa yang dilihatnya itu melalui simbol (Sugiharto, 2013: 11). Dari sinilah, motif anyaman yang ada pada besek tape Bondowoso, secara pribadi menjadi simbol kedamaian dan keharmonisan hidup, sebagaimana yang dirasakan penulis saat melihat langsung pembuatan besek oleh pengrajin besek warga desa Tancak, Bondowoso.

Tak lepas dari adanya jalinan persaudaraan satu dengan yang lain berupa saling toleransi, gotong royong, sopan, santun, menghargai dan menghormati sepierti halnya bambu yang menganyam menjadi besek tape Bondowoso.



Gambar Besek yang mulai mengalami pembusukan

Satu helai bambu dengan yang lain saling tumpang tindih berirama menjadikan motif yang sangat indah disebut motif kepeng, tak ada satu helai bambu pun yang keluar dari jalurnya, tersusun rapi tanpa adanya rasa egois atau ingin menang sendiri. Apabila satu helai bambu saja memiliki rasa egois, maka tidak akan terwujud sebuah besek. Akibatnya beberapa helai bambu akan compang-

camping dan tidak layak nyabesek pada umumnya. Tetapi, apabila melihat dari sudut pandang yang berbeda, tentunya dengan proses kreatif dan imajinatif, maka hal yang telah dijelaskan di atas merupakan sesuatu yang menarik untuk dituangkan menjadi sebuah karya seni keramik.

Dalam proses penciptaan seni keramik ini ada hal lain yang menjadi motivasi dalam diri penulis. Ketika melakukan pencarian data yang relevan, penulis menemukan dokumentasi artefak serpihan *earthenware* di Boyolali Jawa Tengah dengan motif anyaman. Diperkirakan serpihan tersebut merupakan karya kerajinan keramik bakaran rendah (zaman lampau), yang lebih mengutamakan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari (Adityaman, 1996: 55).

Fokus Ide Penciptaan

Motif anyaman besek tape Bondowoso sebagai fokus penciptaan karya seni keramik. Motif tersebut dikenal dengan nama motif kepeng. Motif kepeng ini terbilang unik karena bentuk visualnya yang menarik dengan irama berulang (repetisi) yang khas sebuah besek. Berbentuk balok berukuran panjang kurang lebih 17-18 cm. Dan bentuk besek dengan ukuran tersebut yang digunakan sebagai kemasan tape, hanya dijumpai di kabupaten Bondowoso. Tidak hanya itu, makna dibalik sebuah motif anyaman besek tape Bondowoso perlu diungkap dalam sebuah karya seni keramik yang berkaitan dengan pengalaman diri pribadi penulis, yakni jalinan dan ikatan yang saling menguatkan, hubungan penulis dengan orang yang dicintai dan mencintainya serta sesuai dengan tema yang diusung pada setiap karya.

Spesifikasi Karya

Dalam penciptaan kali ini, penulis akan membuat karya berupa karya seni keramik tiga dimensi dan instalasi (*art installation*).

Karya seni keramik tiga dimensi disajikan di atas pedistal sedangkan untuk karya seni keramik instalasi disajikan berupa rangkaian berbagai unsur seni rupa serta elemen lain yang mendukung karya tersebut (Junaedi, 2016:124). Karya dibuat dengan teknik menganyam tanah liat baik berupa badan keramik maupun motif dengan mengeksplorasi satu motif anyam yaitu, motif keping yang terdapat pada besek tape Bondowoso. Selain itu, mengubah bentuk besek yang tadinya hanya sebuah wadah berbentuk kotak sederhana menjadi bentuk -bentuk yang lebih imajinatif kreatif. Anggapan tersirat mengenai imajinasi kreatif yang berfungsi mengkombinasikan kesan-kesan inderawi kedalam pola-pola baru (Sugiharto, 1996 : 157). Pola-pola baru yang dimaksudkan yaitu mendekonstruksi sebuah besek. Dekonstruksi merupakan suatu proses merombak dan mengurai suatu keseluruhan imajinasi atau gambaran untuk membentuk kembali gambaran yang menyeluruh dari padanya (Swasono,2007: 151). Jadi, karya yang akan diwujudkan melalui berupa karya seni keramik yang kaya akan makna dibalik motif keping pada anyaman besek tape Bondowoso, yang erat dengan diri pribadi penulis yang bersumber dari momen estetis sebuah besek. Dikatakan besek utuh bila memiliki dua bagian yaitu bagian tempat dan bagian penutupnya. Namun tidak hanya itu , dengan mendekonstruksi sebuah besek juga akan dilakukan untuk menghasilkan karya yang lebih imajinatif dan kreatif.

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan seni keramik dengan sumber ide anyaman besek tape Bondowoso ini, bermula dari ketertarikan pada besek tape Bondowoso dengan segala keunikan yang dimilikinya setelah melihat, mengamati, menghayati lebih dalam. Untuk mewujudkan karya tersebut, penulis menggunakan langkah-langkah atau metode penelitian dalam buku yang berjudul "Kreasi Artistik

Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekaryan Seni" ciptaan dari Dharsono Sony Kartika. Di dalam buku tersebut terdapat dua tahapan yaitu pemanfaatan sumber data dan Proses kreasi artistik serta verifikasi karya. Proses kreasi Artistik merupakan proses cipta karya melibatkan data etik dan data emik. Tahapan proses kreasi artistik meliputi; eksperimen, perenungan, pembentukan dan verifikasi karya.



Bagan Metode Penciptaan
(sumber : buku Kreasi Artistik)

TAHAP PEMANFAATAN DATA

Proses pemanfaatan data merupakan suatu proses mencari, mengumpulkan, dan menelaah sumber data untuk memperkaya wawasan penulis dalam proses penciptaan karya seni keramik dengan sumber ide motif anyaman besek tape Bondowoso. Ada dua jenis pemanfaatan data yaitu pemanfaatan data etik dan data emik.

Data Etik

Penulis telah melakukan pencarian data etik mengenai seni keramik teknik anyam. Diawali dengan mencari referensi karya maupun penelitian yang relevan di perpustakaan Jurusan Seni Rupa Unesa. Beberapa datanya seperti buku rujukan skripsi penciptaan seni keramik terdahulu, dan

katalog pameran seni rupa telah dihimpun dan ditelaah. Penulis sangat terinspirasi dengan karya-karya seniman keramik nasional dan internasional. Kemudian dilanjutkan melakukan pencarian sumber data di perpustakaan Fakultas Seni Rupa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Disana penulis mendapatkan data mengenai seni keramik dengan teknik anyam, yakni :

a. Serpihan keramik *Earthenware*

Serpihan atau puing-puing keramik dengan motif anyaman di Boyolali Jawa Tengah diperkirakan Indonesia telah mengenal keramik dengan dekorasi anyaman (Adityaman, Sumarah,1996: 55).

b. Karya keramik Rina Peleg dengan teknik anyam.

Awal mula referensi yang penulis dapat mengenai Rina Peleg dengan karya keramik anyamnya yakni penulis menemukan sebuah foto beberapa struktur badan keramik dengan teknik pembuatan yang berbeda, salah satunya teknik anyam karya Rina Peleg (Susan Peterson, 1999 :123). kemudian penulis mencari referensi karya-karya Rina Peleg di google.com dengan kata kunci "Rina Peleg Ceramics". Akhirnya penulis menemukan situs/web resmi Rina Peleg yang memuat semua karya Rina peleg. Situs / web resmi tersebut beralamatkan <http://www.rinapeleg.com>.

Data Emik

Data etik akan menjadi lengkap ketika didukung oleh data emik. Data emik merupakan data yang bersumber dari wawancara, dokumentasi karya yang ada dilapangan. Untuk mendapatkan data emik penulis melakukan beberapa observasi , yakni :

Mendokumentasi Besek Tape Bondowoso

Penulis mengumpulkan data *emik* hasil dokumentasi mengenai besek tape Bondowoso. Diawali dengan membeli tape Bondowoso yang bungkus besek, mendatangi pembuat besek tape Bondowoso ke desa Tancak kabupaten Bondowoso, untuk

belajar membuat besek dengan motif kepeng. hal ini dilakukan untuk memperkuat karya keramik yang akan dibuat.

Wawancara dengan seniman keramik dan pembuat besek

Sebagai sarana menambah pengetahuan mengenai keramik dan anyaman besek tape Bondowoso dilakukan wawancara, yang dipilih dua informan yang pertama bapak Muchlis Arif sebagai seniman keramik dan Ibu Irma sebagai produsen pembuat besek tape Bondowoso di desa Tancak, kabupaten Bondowoso. Hasil yang didapat berupa :

- a.) Mengenai keramik, bahwasanya dalam pembuatan keramik ada teknik menganyam tanah liat. Bisa berupa pilin atau potongan slab yang dianyam. Dibutuhkan formulasi bahan yang plastis dan tidak mudah retak saat membuatnya.
- b.) Mengenai besek tape Bondowoso, ada dua bagian penting dalam sebuah besek yang utuh yakni , warga desa Tancak sering menyebutnya *kalkodung* (penutup) dan *kal bedde* (wadah). Pembuatannya dilakukan dengan cara menganyam bilah bambu dengan motif kepeng.

TAHAP KREASI ARTISTIK

Proses kreasi Artistik merupakan proses cipta karya melibatkan data etik dan data emik. Tahapan proses kreasi artistik meliputi; eksperimen, perenungan, pembentukan dan verifikasi karya.

Eksperimen

Eksperimen merupakan tahap awal dalam mengeksplorasi bahan dan teknik yang digunakan. Dalam tahap eksperimen ada tahap eksperimen *test pieces* dan eksperimen membuat sketsa.

Setelah ide/gagasan didukung oleh sumber data yang dirasa telah cukup dan dapat meyakinkan penulis untuk melakukan penelitian yang ilmiah mengenai penciptaan karya seni keramik, proses selanjutnya yaitu melakukan uji coba bahan yang digunakan, teknik pembentukan dan pembakaran. Hal ini

dilakukan untuk kesesuaian antara ide/gagasan dan karya yang dihasilkan. Sebagaimana ide dan gagasan yang diangkat kali ini menciptakan karya seni keramik dengan sumber ide motif anyaman besek tape Bondowoso. Jadi, pada tahap ini juga sebagai upaya keberhasilan dari penciptaan karya seni keramik yang diinginkan. Adapun tahap dari eksperimen *test pieces* adalah sebagai berikut :

- a. Memilih dan menggunakan bahan *clay*, karena memiliki karakteristik bahan *clay* yang dapat dianyam dan tidak mudah retak atau hancur ketika proses pengerjangan hingga pembakaran. Adapun komposisi bahan *stoneware* yang digunakan terdiri dari 85% *ballclay*, 5% *kaolin*, 5% *feldspat*, dan 5% *kwarsa*
- b. Membuat beberapa *test pieces* berbentuk anyaman motif keping pada besek tape Bondowoso dengan beberapa perlakuan dan kondisi yang berbeda mulai dari ketebalan, ukuran panjang, dan tekstur serat bambu disetiap motifnya
- c. Mencoba pembakaran biskuit suhu 700°C dan pembakaran gelasir suhu 1000°C pada *test pieces* yang telah dibuat.

Hasil dari eksperimen *test pieces* ini didapat warna gelasir yang matang berwarna kuning dan coklat khas sebuah besek tape Bondowoso. Selain itu, karena perlakuan yang berbeda menghasilkan *tes pieces* yang berbeda pula, ada yang retak dan pewarna tidak rata. Hal tersebut tidak menjadi masalah, justru memperkaya hasil akhir dari eksperimen *test pieces* dan yang terpenting hasil masih mendekati dengan apa yang kita inginkan.



Gambar Hasil eksperimen *test pieces* pembakaran gelasir

Eksperimen membuat sketsa

Dengan mendapatkan hasil eksperimen *test pieces*, tahap selanjutnya eksperimen membuat sketsa karya yang akan diwujudkan. Sketsa yang dibuat tentunya berdasarkan imajinasi kreatif dan respon terhadap pengalaman pribadi penulis

Perenungan

Setelah sketsa dibuat pada tahap eksperimen, kemudian sketsa tersebut diajukan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan dan sketsa disetujui untuk direalisasikan. Disini, mulai memikirkan tentang realisasi sebuah sketsa menjadi sebuah karya keramik. Mulai dari teknik yang digunakan, bentuk visual yang akan dibuat, dan melengkapi makna yang akan diungkap hingga penyajian sebuah karya. Kegiatan ini tidak dilakukan sekali melainkan dilakukan berulang-ulang dan dilakukan perubahan sketsa hingga didapat sketsa akhir berjumlah delapan sketsa, karya yang dibuat harus sesuai dengan sketsa, namun apabila memungkinkan dilakukan perubahan menjadi karya yang lebih baik hal tersebut dapat dilakukan.

Kedelapan sketsa yang telah dibuat dan disetujui oleh dosen pembimbing, kemudian sketsa tersebut diapresiasi dan divalidasi oleh seniman sekaligus akademisi keramik, yaitu Dr. Drs. Ponimin, M.Hum. Selain seorang seniman keramik, beliau juga dosen di Universitas Negeri Malang. Tanggapan terhadap sketsa yang penulis buat, sangat baik dan penulis mendapat beberapa kritikan dan saran yang membangun pada karya yang akan dibuat, yakni mengeksplorasi motif anyaman pada besek ada yang rapuh, terlipat, terkoyak bahkan terputus agar karya yang dibuat merupakan karya seni keramik yang sesuai dengan ekspresi pribadi penulis. Tidak sampai disini, kemudian sketsa tersebut penulis bawa menemui ibu Capri Budijati pemilik *Matahati*

Ceramics di Kota Batu. Lain halnya bapak Ponimin yang memberi masukan mengenai karya keramik yang akan dibuat, Ibu Capri memberi masukan pada penyajian karya.

Pembentukan

Pembentukan merupakan proses perwujudan karya untuk merealisasikan sebuah sketsa yang telah dirancang. Dalam tahap ini akan diurai secara detail proses berkarya mulai dari pembentukan bodi keramik, pengeringan, pengglasiran hingga pembakaran dilengkapi dengan dokumentasi kegiatan penulis selama proses menciptakan karya seni keramik di studio keramik, Universitas Negeri Surabaya.



Gambar Proses pembuatan cetakan dari *gypsum*



Gambar Proses pemberian lapisan gelasir

Verifikasi

Dalam tahap ini hal pertama yang dilakukan setelah karya telah jadi yaitu menganalisis. Analisis dilakukan untuk memperoleh keterangan pada setiap karya.

Keterangan berupa Judul Karya, Teknik yang digunakan, Suhu Pembakaran, Ukuran karya hingga deskripsi karya. Setelah itu dilakukan pengujian dan pameran karya seni keramik dengan kelengkapan sebagaimana sebuah pameran pada umumnya (publikasi karya): denah pameran, poster, katalog, *keterangan karya*, undangan, *walltext* serta buku pengunjung. Karya keramik disajikan dalam bentuk tiga dimensi dan instalasi di atas pedistal yang beragam sesuai konsep yang dibangun pada setiap karyanya.



Gambar Karya kedua "Mengering Menantimu"



Gambar Karya ketiga "Telu Seduluran"



Gambar Karya ketujuh "Bhinnekaku"

KESIMPULAN

Penciptaan karya keramik dengan judul “Motif Anyaman Besek Tape Bondowoso sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Keramik”, menggunakan bahan *stoneware* (Ambar Astuti,20) dengan komposisi bahan 85% *ball clay*, 5% *kaolin*, 5%*feldspat*, 5%*kwarsa*. Teknik pembentukan karya menggunakan teknik anyam, slab dan cetak tekan. Proses

pengglasiran menggunakan teknik semprot dan kuas. Keramik mengalami proses pembakaran biskuit suhu 650-750°C dan pembakaran gelasir 1000-1005°C selama 5-7 jam.

Karya keramik yang penulis ciptakan, lebih imajinasi dan kreatif dengan mengubah sebuah besek utuh menjadi pola pola baru yang erat hubungannya dengan pengalaman estetik yang terjadi di lingkungan penulis dan mengungkapkan ide dan gagasan mengenai besek menjadi sebuah karya seni keramik. Hal itu dilakukan karena kedekatan penulis dengan obyek penelitian yang dimaksud, yaitu besek tape Bondowoso. Karya ini juga bentuk ekspresi penulis akan keharmonisan hidup yang saling ikat mengikat, menguatkan satu sama lain, dan cinta mencintai satu dengan yang lainnya dalam wujud karya seni keramik.

Dari aspek penyajian karya, baik tiga dimensi maupun instalasi penulis menggunakan elemen pendukung seperti serat nanas, kawat logam, lempengan logam sebagai aksentuasi hingga besi yang dilas menjadi kerangka dan batu bata ringan sebagai peletak karya untuk memperindah dan mendukung pengungkapan ekspresi serta makna yang dibangun pada setiap karya. Selain itu, karena penyajian karya beragam, menjadikan sebuah usaha menghadirkan gagasan baru. Bahwasanya karya keramik dapat dikolaborasikan dengan bahan lain dan tidak selalu karya keramik disajikan diatas sebuah pedistal berbentuk kotak, bisa saja digantung, ditempel, diletakkan di atas

elemen yang berbeda, bergantung konsep yang diinginkan.

karya yang dihasilkan yang berjumlah delapan karya sangatlah kuat dari segi karakter sebuah anyaman dan diri pribadi penulis. Dalam kata lain ruh dan jiwa penulis hadir dalam setiap karya yang dibuat. Walau hanya menggunakan dua warna yang dihadirkan, yaitu kuning dan cokelat sebagai karakter sebuah besek tape Bondowoso. Karena kekuatan sesungguhnya terdapat pada anyaman tanah liat yang saling mengikat menjadi karya seni keramik serta makna yang disampaikan dibalik karya keramik tersebut.

PUSTAKA

- Adhityaman, Sumarah. 1996. *Antique Ceramics found in Indonesia*.
- Arif, Muchlis. 2007. *Seni Keramik*. Surabaya : Unesa Press
- Astuti, ambar. 2008. *Keramik ilmu dan proses pembuatannya*. Yogyakarta : Arindo nusa media
- Junaedi, Deni. 2016. *ESTETIKA:Jalinan Subjek, Objek dan Nilai*. Bantul Yogyakarta : Artciv
- Peterson, Susan. 1999. *The Craft and Art of Clay*. Unites States: Prentice Hall PTR
- Sugiharto, Bambang. 2013. *Untuk Apa itu Seni?*. Bandung : Matahari
1996. *Postmodernisme tantangan bagi filsafat*. Yogyakarta : Kanisus
- Sonny, Dharsono Kartika. 2016. *KREASI ARTISTIK perjumpaan tradisi modern dalam paradigma kekearyaan seni*. Karanganyar : Citra Sain.